

**PENGHAYATAN DAN PENGAMALAN PANCASILA MELALUI KEGIATAN PKK
(PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA) DESA BUNGAWON
KABUPATEN BANGGAI**

Nurul Pratiwi Lumi¹ dan Ahmadin²

¹Program Studi PPKn Universitas Tompotika Luwuk Banggai
nurulpratiwilumi@gmail.com

Ahmadin

² Program Studi PPKn Universitas Tompotika Luwuk Banggai
adhien.fkip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Penghayatan dan Pengamalan Pancasila melalui Kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Desa Bungawon Kabupaten Banggai. Jenis Penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah Kepala Desa, Ketua PKK, Tokoh Agama, dan Masyarakat Desa Bungawon, data diolah dengan teknik reduksi, kategorisasi, verifikasi dan penyajian data. Hasil penelitian yaitu (1) Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa belum terlaksana dengan baik, sebab aturan pemerintah Desa sebagian dilaksanakan sebagaimana tidak dilaksanakan faktornya pekerjaan orang tua juga anak-anak menghabiskan waktu bermain. (2) Pembinaan Kesadaran Bela Negara terdapat faktor kenakalan remaja seperti mabuk-mabukan yang membuat masyarakat lainnya terganggu sehingga pemerintah desa kesulitan dalam menciptakan suasana rukun dan damai. (3) Pembinaan Kesadaran Hukum, terjadi pelanggaran hukum seperti pencurian, pemukulan, mabuk mengonsumsi alkohol karena kurang ketegasan pemerintah desa untuk menegur sehingga pelanggaran hukum terjadi pada masyarakat. (4) Penguatan Keluarga terhadap Pola Asuh Anak, orang tua memberikan nasehat yang baik tetapi anak selalu dipengaruhi oleh pergaulan bebas dan orang tua yang lebih banyak waktu bekerja. Maka pengurus PKK diharapkan lebih memahami tugas dan tanggung jawab diemban dan semua pihak saling bekerja sama demi terwujudnya kegiatan PKK yaitu kesejahteraan keluarga sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Kata Kunci: Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, PKK

ABSTRACT

The research aims to find out the Passion and Practice of Pancasila through PKK (Family Welfare Empowerment) Activities in Bungawon Village, Banggai Regency. Type qualitative descriptive research, data obtained using observations, interviews and documentation. The subjects of the study were the Village Head, Pkk Chairman, Religious Figures, and Bungawon Village Community, the data was processed with reduction techniques, categorization, verification and presentation of data. The results of the study namely (1) The development of faith and laughter to God almighty has not been carried out properly, because the rules of the Village government are partly implemented as a factor of the work of parents and children spending time playing. (2) The development of Bela Negara Awareness there are juvenile delinquency factors such as hangovers that make other communities disturbed so that the village government has difficulty in creating a harmonious and peaceful atmosphere. (3) Fostering Legal Awareness, there are violations of the law such

as theft, beating, drunken consumption of alcohol because of the lack of assertiveness of the village government to reprimand so that violations of the law occur in the community. (4) Strengthening the Family to the Parenting Pattern, parents give good advice but the child is always influenced by free association and parents who have more time to work. Therefore, pkk management is expected to better understand the duties and responsibilities carried out and all parties work together for the realization of PKK activities, namely family welfare in accordance with the ideology of the Indonesian nation, namely Pancasila.

Keywords: Passion and Practice of Pancasila, PKK

PENDAHULUAN

Pengamalan Nilai-nilai Pancasila dalam bermasyarakat adalah program pertama dari 10 program pokok PKK Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga merupakan wujud konkrit suatu program implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan secara khusus dijabarkan dalam pasal-pasal nya. Penghayatan merupakan satu (suatu) pengertian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur pengetahuan, kesadaran, ketaatan, kemampuan serta pengamalan. Penghayatan ialah keadaan jiwa (kejiwaan), jadi bukan soal akal saja. Adapun menghayati Pancasila berarti kita telah memiliki pengetahuan tentang Pancasila dengan sebaik-baiknya termasuk Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, juga tentang Undang-undang Dasar 1945 (Soemasdi, 1992: 74).

Titik tolak penghayatan Pancasila adalah kemauan serta kemampuan manusia Indonesia dalam mengendalikan diri serta kepentingannya agar dapat memenuhi kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Untuk menjadi manusia Pancasila yaitu dengan: a) tidak akan menitik-beratkan kepada kepentingan diri sendiri/pribadi saja, tetapi ada rasa kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk sosial di dalam kehidupan

masyarakat, b) Sehingga kewajibannya terhadap masyarakat harus dapat diutamakan dari kepentingan pribadi. maka dalam pengamalan Pancasila serta di dalam menghayati, mewujudkan manusia Indonesia harus menyelami sila-sila Pancasila yaitu harus dapat menimbulkan rasa Ketuhanan, rasa perikemanusiaan, rasa kesadaran untuk memperkokoh persatuan indonesia, sikap menjunjung tinggi kerakyatan supaya dapat mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. (Soemasdi, 1992: 75-76).

Perwujudan pengakuan Pancasila sebagai dasar negara adalah Pancasila membangkitkan kesadaran akan dirinya atas pengembangan tanggung jawab pribadi terhadap kehidupan masyarakat dan sebaliknya, serta menimbulkan kesadaran dan kemauan untuk senantiasa dapat mengendalikan diri dan kepentingan, agar tercipta keseimbangan, keselarasan dan keserasian kehidupan masyarakat atas dasar kesadaran hukum yang berlaku. Hukum, perilaku manusia, dan masyarakat haruslah ditujukan atau terpusat pada perwujudan nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga baik manusia maupun masyarakat sikap dan perilaku timbul atas dorongan sebagai kesadaran hukum untuk mewujudkan kehidupan sejahtera dan bahagia dengan dilandasi oleh nilai-nilai luhur Pancasila dari segala implikasinya. Menurut pendapat Kaelan (2004: 79),

bahwa sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila dalam Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila dalam Pancasila itu pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang di dalam pengamalannya tidak bisa dipisahkan. Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya namun kesemuanya itu tidak lain merupakan suatu kesatuan yang sistematis.

Penerapan Pancasila yang meliputi kelima sila pancasila dalam kegiatan PKK yang mendorong dan mendukung kaum ibu untuk lebih berpartisipasi secara aktif di dalam mengamalkan atau mewujudkan nilai-nilai Pancasila secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun lingkungan masyarakatnya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di PKK yaitu: (1) Pembinaan anak dan remaja adalah upaya untuk menumbuhkan perilaku, budi pekerti dan sopan santun sesuai budaya bangsa, (2) Memasyarakatkan budaya terkini dan Hak Asasi Manusia, (3) Meningkatkan kecintaan terhadap tanah air bangsa dan negara, (4) Pembinaan wawasan kemitraan sejajar pria dan wanita, (5) Meningkatkan gotong royong dan kesetiakawanan sosial, (6) Pembinaan Lansia (lanjut usia) agar dapat menjaga kesehatan, keterampilan dan melaksanakan kegiatan secara produktif, (7) Memantapkan program program penghapusan kemiskinan, (8) BKB (Bina Keluarga Balita) yang dilakukan dengan cara memberi penyuluhan tentang hidup sehat, pentingnya pendidikan anak sejak dini, (9) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, (10) Perpustakaan, (11) Fasilitas pengembangan kemampuan memasak, (12) Peningkatan pengembangan corak, motif dan pemasaran kerajinan daur ulang limbah plastik, (13) Peningkatan mutu Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dimana selain mengadakan posyandu rutin juga disertai dengan penyuluhan berkaitan dengan kondisi kesehatan anak, (14) Kesehatan ibu dan anak, (15) Peningkatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) berkaitan dengan kesehatan lingkungan sekitar misalnya rumah sehat yaitu rumah yang cukup ventilasinya, bersih, (16) Pembinaan Keagamaan yaitu kegiatan pengajian/siraman rohani oleh tokoh masyarakat yang diikuti oleh ibu-ibu yang diadakan seminggu sekali. Kegiatan di atas merupakan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok PKK, termasuk kelompok PKK di Desa Bungawon.

Pancasila yang berisi seperangkat nilai-nilai dasar ideal, merupakan komitmen kebangsaan, identitas bangsa dan menjadi dasar pembangunan karakter keindonesiaan. Mendasarkan pada perspektif teori fungsionalisme struktural, sebuah negara bangsa yang majemuk seperti Indonesia membutuhkan nilai bersama yang dapat dijadikan nilai pengikat integrasi (*integrative value*), titik temu (*common denominator*), jati diri bangsa (*national identity*) dan sekaligus nilai yang dianggap baik untuk diwujudkan (*ideal value*). (Winarno Narmoatmojo, 2010: 1). Sejalan dengan Widjaja (2000:6), Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan negara Indonesia mengandung nilai-

nilai: 1) Nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan, 2) Nilai ideal, nilai material, nilai spiritual, nilai pragmatis dan nilai positif, 3) Nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai sosial dan nilai religius.

Notonagoro dalam Kelan (2002: 126) salah seorang pemikir Indonesia mengembangkan Pancasila secara kefilosofan, membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu: 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia, 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas, 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas empat macam, yaitu: 1) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia, 2) Nilai keindahan, atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (aesthetis, gevoel, rasa) manusia, 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (will, wollen, karsa) manusia, 4) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai-nilai luhur ini merupakan nilai yang melekat pada diri manusia yang Ber Pancasila merupakan nilai instrinsik, yang penjabarannya merupakan nilai instrumental. Nilai-nilai tiap sila yang dirumuskan adalah sangat singkat isinya padat sekali sehingga dapat juga dijabarkan lagi, yang dikemukakan sebagai berikut:

a. Sila pertama dengan rumusan “Ketuhanan Yang Maha Esa”, terkandung nilai-nilai religius, antara

lain: 1) Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-Nya Yang Maha Esa, 2) Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, 3) Kepercayaan adanya nilai-nilai suci dari ajaran agama yang harus ditaati demi kebahagiaan hidup manusia, 4) Nilai ketuhanan sebagai nilai religius meliputi dan menjiwai kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

b. Sila kedua dengan rumusan “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, terkandung nilai-nilai kemanusiaan, antara lain: 1) Pengakuan terhadap adanya harkat dan martabat manusia dengan segala hak asasinya, 2) Perlakuan adil terhadap sesama dengan memperlakukan dan memberikan sesuatu yang telah menjadi haknya, 3) Manusia beradab dengan cipta, rasa, karsa, dan keyakinan sebagai landasan bertindak sesuai nilai-nilai hidup manusiawi, 4) Nilai kemanusiaan diliputi dan dijiwai ketuhanan serta meliputi dan menjiwai persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

c. Sila ketiga dengan rumusan “Persatuan Indonesia”, terkandung nilai-nilai persatuan dan kebangsaan, antara lain: 1) Persatuan sekelompok manusia yang menjadi warga negara Indonesia dengan dasar cita-cita hidup bersama, 2) Bangsa Indonesia adalah persatuan suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, 3) Semangat ke”Bhinneka Tunggal Ika”an suku bangsa memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa, 4) Nilai persatuan diliputi dan dijiwai ketuhanan dan kemanusiaan, meliputi dan menjiwai kerakyatan dan keadilan.

d. Sila keempat dengan rumusan “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” terkandung nilai-nilai kerakyatan, antara lain: 1) Kedaulatan negara di tangan rakyat dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan berlandaskan penalaran yang sehat, 2) Manusia Indonesia sebagai warga negara mempunyai kedaulatan, hak dan kewajiban yang sama, 3) Musyawarah mufakat dalam kenegaraan oleh wakil-wakil rakyat demi kebersamaan dengan dasar kekeluargaan, 4) Nilai kerakyatan diliputi dan dijiwai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, serta meliputi dan menjiwai keadilan.

Sila kelima dengan rumusan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” terkandung nilai keadilan sosial, antara lain: 1) Keadilan dalam kehidupan sosial meliputi semua bidang kehidupan nasional untuk seluruh rakyat Indonesia, 2) Cita-cita masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual, merata bagi seluruh rakyat Indonesia, 3) Keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta cinta kemajuan dan pembangunan yang selaras dan seimbang, 4) Nilai keadilan sosial diliputi dan dijiwai oleh sila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan.

Mengingat kedudukan Pancasila sebagai dasar negara merupakan kedudukan yuridis formal oleh karena tertuang dalam ketentuan hukum negara, dalam hal ini UUD 1945 pada bagian Pembukaan Alinea IV. Penegasan akan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara semakin kuat dengan keluarnya Ketetapan MPR No. XVIII/MPR/1998 tentang Penegasan Pancasila sebagai Dasar Negara

dan Pencabutan Ketetapan MPR No.II.MPR.1978 tentang P4.Pasal I ketetapan MPR tersebut menyatakan bahwa Pancasila sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan UUD 1945 adalah dasar negara dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan bernegara (Winarno, 2006: 12).

Pancasila yang disahkan secara formal di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 itu telah memenuhi syarat sebagai sistem filsafat. Sebagai sistem filsafat, Pancasila yang terdiri dari lima sila itu merupakan satu keseluruhan yang terdiri dari bagian sila-silanya yang bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Tiap-tiap bagian sila-silanya merupakan tata rakit yang teratur, dan tata rakit itu sesuai selaras dengan tata rakit keseluruhan Pancasila (Soegito AT dkk, 2006:81). Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan negara Indonesia mengandung nilai-nilai: a) Nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan, b) Nilai ideal, nilai material, nilai spiritual, nilai pragmatis, dan nilai positif, c) Nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai sosial dan nilai religius. Nilai yang terkandung tersebut pada kenyataannya dapat berlaku umum (universal), dan akan bersifat khusus apabila dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia.

Penghayatan dan Pengamalan Pancasila adalah salah satu Program kegiatan PPK yang rutin, bentuk kegiatannya berupa pengajian; Pendidikan Dan Ketrampilan, bentuk kegiatannya seperti PAUD; dan Kesehatan, seperti POSYANDU dan penggalakkan program Keluarga Berencana (KB). Program PKK

seharusnya rutin dilakukan namun pada kenyataannya belum maksimal berjalan, hal ini ditunjukkan dalam kegiatan yang dilakukan PKK masih banyak yang belum aktif. Dalam kegiatan tersebut ada hal-hal yang menghambat yaitu waktu dan tenaga, fasilitas, dan pemahaman suami tentang Gerakan PKK. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan keluarga antara lain melalui pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan salah satu program pokoknya yaitu Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. PKK telah menunjukkan hasil kegiatan yang cukup berarti serta dapat meningkatkan kepedulian dan peran serta keluarga dalam mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Kualitas keluarga dalam membangun keluarga sejahtera, agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan materil dan spirituilnya, sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal yang meliputi fungsi – fungsi keagamaan, social, budaya, cinta kasih, melindungi, pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan.

Sehubungan dengan definisi tersebut Kegiatan PKK kemudian dirubah karena adanya wabah covid-19 namun penghayatan dan pengamalan ini tidak terlepas dari apa yang diamatkan oleh pancasila didalam mengamalkan atau mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi era new normal yang secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun lingkungan masyarakatnya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di PKK yaitu: (1) Sosialisasi distancing, (2) Meningkatkan gotong royong dan kesetiakawanan sosial, (3) BKB (Bina Keluarga Balita) yang dilakukan dengan cara memberi penyuluhan tentang hidup

sehat, pentingnya pendidikan anak sejak dini, (4) Peningkatan mutu Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dimana selain mengadakan posyandu rutin juga disertai dengan penyuluhan berkaitan dengan kondisi kesehatan anak, (5) Kesehatan ibu dan anak, (6) Peningkatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) berkaitan dengan kesehatan lingkungan sekitar misalnya rumah sehat yaitu rumah yang cukup ventilasinya, bersih, (7) Pembinaan Keagamaan yaitu kegiatan pengajian/siraman rohani oleh tokoh masyarakat yang diikuti oleh ibu-ibu yang diadakan seminggu sekali. Dengan mamatuhi anjuran protoko kesehatan. Kegiatan di atas merupakan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok PKK, termasuk kelompok PKK di Desa Bungawon.

Gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga selanjutnya disingkat PKK, adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaanya dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan (Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Tengah, 2010: 7).

Hal ini merupakan wujud kepedulian Tim PKK terhadap masyarakatnya menghadapi Era New Normal yang Pengimplementasiannya secara Subjektif yaitu pelaksanaan konkritnya tercermin dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari, dan betul-betul terjadi dalam kenyataan. Ini terlihat dari apa yang dimuat dalam kelompok kerja PKK yaitu kelompok kerja I yang mengelola program penghayatan dan pengamalan Pancasila. Pada

hakikatnya sebagai salah satu perwujudan Penghayatan dan Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kelompok PKK.

PKK adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaan (kegiatan yang tercantum dalam program kerja) dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. Yang kegiatannya mengacu kepada 10 program pokok PKK yaitu: Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, gotong royong, Pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup, perencanaan sehat. sebagai objek penelitian ini dikarenakan ibu-ibu merupakan pencipta generasi penerus perjuangan bangsa. Ibu-ibu harus mempunyai pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Pancasila yang baik, agar dapat pula menciptakan suatu generasi penerus yang baik pula. Pengamatan dilakukan di Desa Bungawon karena Desa Bungawon adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Banggai yang menjadi desa binaan PKK.

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih Desa Bungawon Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai sebagai lokasi penelitian yang dirasa sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga). Survei pendahuluan yang dilakukan penulis dari program yang dilakukan kelompok PKK yang berkaitan dengan Penghayatan dan

Pengamalan Pancasila itu masih sangat rendah karena tidak dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh sebagaimana bangsa Indonesia, sehingga menimbulkan masalah seperti masyarakat yang lalai dalam menunaikan ibadah, konflik yang muncul menentang dengan hukum yang berlaku, kurangnya kesadaran cinta tanah air dan anak-anak ataupun remaja yang sering membangkang terhadap orang yang lebih tua dan lain-lain.

Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti penyebab Desa Bungawon dijadikan sebagai desa binaan PKK yaitu selain desa yang kurang aktif dalam melaksanakan kegiatan PKK juga merupakan desa yang paling rendah solidaritasnya mewujudkan program-program pokok PKK. Dari survei pendahuluan oleh peneliti kegiatan yang paling menonjol sehingga Desa Bungawon dipilih sebagai desa binaan adalah kurangnya kegiatan PKK, anak-anak ataupun orang tua lalai dalam mengikuti Pembinaan keagamaan yang rutin dilakukan mulai dari, pengajian, pembinaan keagamaan oleh tokoh masyarakat yang dilakukan setiap seminggu sekali. Penulis juga telah mengenal dengan baik situasi dan kondisi wilayah Desa Bungawon, sehingga akan mempermudah penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas Pengamalan dan Penghayatan Pancasila melalui kegiatan PKK di Desa Bungawon, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Luwuk Banggai unik dan menarik dalam pelaksanaannya. Kondisi seperti ini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang dituangkan dalam tulisan dengan judul "Penghayatan dan Pengamalan Pancasila Melalui Kegiatan Pemberdayaan

Kesejahteraan Keluarga PKK Di Desa Bungawon Kecamatan Pagimana Kabupaten Luwuk Banggai". Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penghayatan dan Pengamalan Pancasila pada masyarakat melalui kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Desa Bungawon Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai.

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penghayatan dan Pengamalan Pancasila pada masyarakat melalui kegiatan PPK Desa Bungawon Kecamatan Pagimana Kabupaten Luwuk Banggai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bungawon, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai, Penelitian ini adalah menggunakan jenis peneliti deskriptif yang menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006: 4) bahwa metode penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau teori dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan deskriptif kualitatif, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat mengungkapkan faktor penyebab rendahnya penghayatan dan pengamalan pancasila melalui kegiatan PKK di Desa Bungawon.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling yaitu berupa teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai

penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009: 218-219).

Pemilihan subjek berdasarkan pada tujuan penelitian sehingga penulis berasumsi bahwa subjek tersebut dapat memberikan informasi mengenai Penghayatan dan pengamalan pancasila melalui kegiatan PKK di Desa bungawon Kecamatan Pagimana.

Tabel 1. Subjek Penelitian

| No. | Nama | Status Jabatan |
|-----|---------------|---------------------|
| 1 | Ismid Latepu | Kepala Desa Bungwon |
| 2 | Siti Madu | Tokoh Agama |
| 3 | Ruwaida Sumpe | Ketua PKK |
| 4 | Masyarakat | Masyarakat |

Teknik pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Observasi, menurut Muhammad Ali (Mahmud, 2011: 168) Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung lazimnya menggunakan teknik observasi adalah kegiatan mengamati setiap kegiatan yang di lakukan masyarakat Desa Bungawon terkait Penghayatan dan Pengamalan Pancasila melalui kegiatan PKK.
- b) Wawancara, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. (Moleong, 2006: 135) dalam penelitian itu dilakukakn oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan yang

diwawancarai (subjek penelitian) memberikan jawaban yang digunakan menjangkau data dari sumber atau informasi secara langsung.

- c) Dokumentasi, dokumentasi adalah data yang diperoleh dari desa berdasarkan data-data kependudukan serta data hasil observasi dan wawancara langsung dengan informasi mengenai masalah yang diteliti.

Adapun data diolah dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data menurut Tuloli Jassin, (2002: 21) reduksi data merupakan analisis menampilkan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data sehingga memudahkan dalam perumusan simpulan final dan di verifikasi.

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.

- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan pada setiap "satuan" agar supaya tetap dapat ditelusuri data, berasal dari sumber mana.

2) Kategorisasi

- a. Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

- b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.

3) Verifikasi Data

verifikasi data dilakukan terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentative.

4) penyajian Data

penyajian data ini diartikan data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bungawon Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai dengan judul Penghayatan dan Pengamalan Pancasila di Desa Bungawon Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dalam hal ini analisis interaktif yang dimulai dari validasi atau melakukan pengkajian objektivitas data melalui teknik triangulasi kemudian data disajikan dalam bentuk data kualitatif yang dapat memberikan informasi tentang Penghayatan dan Pengamalan Pancasila Melalui Kegiatan Pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) di Desa Bungawon Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa dari sejumlah pertanyaan pada informan pada saat wawancara berlangsung memperoleh jawaban yang

mengarah pada suatu kesimpulan yaitu bahwa penghayatan dan pengamalan pancasila ini sangat berpengaruh pada penghayatan dan pengamalan pancasila.

1) Pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Peneliti memulai menanyakan, Bagaimana pandangan bapak terhadap kegiatan pengajian atau pembinaan agama di Desa Bungawon ?

.... *“Iya, Pembinaan Agama di Desa Bungawon ini masih belum sampai ketitik yang mana kita harapkan sebab apa yang sudah di atur oleh pemerintah Desa sebagian dilaksanakan sebagaimana tidak dilaksanakan sehingga banyak terjadi kelalaian generasi desa khususnya anak muda masih lebih mementingkan ego pribadi. Pemerintah desa telah menyiapkan Pengajian untuk anak-anak ataupun orang tua tetapi tidak semua melaksanakannya karena faktor pekerjaan yang memakan waktu banyak ataupun hal-hal lainnya. Pembinaan agama tidak hanya dari pemerintah desa saja tetapi lebih kepada orang tua, misalnya banyak anak-anak ataupun orang tua yang lalai dalam sholat magrib itu disebabkan orang tua yang seharian kerja dikebun pulang hingga malam sehingga anaknya tidak ada yang membina ataupun mengarahkan untuk pergi sholat magrib. (KD-B)*

Sebagaimana ditegaskan oleh informan, Kegiatan apa saja yang bapak lakukan dalam pembinaan agama di Desa Bungawon?

.... *“Pembinaan agama di Desa Bungawon yaitu sholat 5 waktu di mesjid, usai sholat kami melaksanakan*

kultum atau da’wah usai sholat isya. Setiap malam jumad ada pengajian majelis ta’lim dalam sebulan empat kali diadakan dan juga pengajian untuk anak-anak pada sore hari. (T.A)

Sebagaimana ditegaskan oleh Informan, Menurut Ibu Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh tim PKK dalam pembinaan agama di Desa Bungawon?

.... *“ Pembinaan agama yang dilakukan oleh Tim PKK yaitu kegiatan Da’wah dimesjid, pengajian setiap malam jumad, dan pengajian anak-anak. (KT-PKK)*

Apakah di Desa Bungawon seringkali mengadakan pembinaan agama, misalnya Da’wah, majelis ta’lim, pengajian anak-anak dll?

.... *“ iya ada, pemerintah desa khususnya Tim PKK selalu mengadakan pembinaan agama tetapi tidak semua ikut dalam pengajian da’wah dll, disebabkan karena faktor pekerjaan orang tua yang padat dan juga anak-anak yang lebih menghabiskan waktu bermain’’. (M)*

Sebagaimana ditegaskan oleh Informan, Menurut Ibu Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh tim PKK dalam pembinaan agama di Desa Bungawon?

Di Desa bungawon ada beberapa kegiatan pembinaan agama yang dilakukan oleh Tim PKK yaitu kegiatan Da’wah dimesjid, pengajian setiap malam jumad, dan pengajian anak-anak itu rutin dilakukan oleh tim Pokja 1. Tetapi hanya sebagian masyarakat yg mengikutinya. (KT. POKJA 1)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan

kepada tuhan yang maha Esa belum terlaksana dengan baik, karena faktor orang tua yang kurang dorongan terhadap anaknya akan pentingnya keimanan.

2) PKBN (Pembinaan Kesadaran Bela Negara)

Selanjutnya peneliti menanyakan, Bagaimana upaya bapak terhadap masyarakat bapak yang tidak ikut serta berpartisipasi aktif, dalam bela negara sehingga tidak dapat menangkal setiap ancaman dari luar serta mencegah disintegrasi bangsa?

.... *“Ancaman disintegrasi ini tidaklah asing bagi masyarakat Desa Bungawon, menciptakan suasana yang aman tidaklah muda masyarakat desa bungawon khususnya rata-rata anak-anak generasi penerus sering membuat masalah dikarenakan faktor minum-minuman keras yang mengakibatkan dirinya mabuk hingga membuat keributan mengganggu suasana masyarakat lainnya, Upaya saya selalu memberikan pemahaman melalui sosialisasi kepada seluruh masyarakat sampai masyarakat dapat memahaminya”*. (KD.B)

Bagaimana peran Bapak menjaga suasana masyarakat agar tetap damai dan tentram serta sejahtera?

.... *“ saya selaku Tokoh Agama di Desa Bungawon sebisa mungkin selalu memberikan nasehat positif, pandangan-pandangan yang baik buat masyarakat melalui kultum-kultum baik itu dimesjid, dirumah duka ataupun secara individu agar msyarakat dapat menerimanya sehingga suasana terasanya damai tentram serta sejahtera”*. (T.A)

Bagaimana upaya Ibu menerapkan kesadaran Bela Negara Masyarakat terhadap negaranya?

.... *“ Iya dalam menerapkan kesadaran bela Negara tim PKK melakukan sosialisasi menciptakan suasana rukun, damai dan harmonis dalam lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga. (K.PKK)*

Bagaimana menurut bapak terhadap kegiatan gotong royong di Desa Bungawon?

.... *“ Kegiatan gotong royong di Desa Bungawon tidak semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong kerena masing-masing orang mempunyai pekerjaan yang mungkin tidak bisa ditinggalkan”*.(M)

Bagaimana upaya Ibu menerapkan kesadaran Bela Negara Masyarakat terhadap negaranya?

.... *“ Iya dalam menerapkan kesadaran bela Negara kami melakukan sosialisasi bersama pokja-pokja lainnya menciptakan suasana rukun, damai, dan harmonis dalam lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga. (K.PKK)*

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa selama ini Pembinaan Bela Negara di Desa Bungawon terdapat beberapa masalah yang merupakan faktor kenakalan remaja seperti mabuk-mabukan yang membuat masyarakat lainnya terganggu sehingga pemerintah desa kesulitan dalam menciptakan suasana desa yang rukun dan damai.

3) KADARKUM (Kesadaran Hukum)

Bagaimana peran bapak jika terjadi suatu konflik yang tidak sesuai norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat

setempat? Misalnya KDRT, Kenakalan remaja, perselingkuhan dll.

... “Saya berperan sebagai penengah diantara masyarakat yang mempunyai konflik didesa sekaligus saya akan memberikan nasihat dan sosialisasi tentang masalah yang terjadi. (KD-B)

Bagaimana peran ibu menerapkan kesadaran Hukum masyarakat terhadap negaranya?

..... “ Peran saya selaku Ketua PKK memberikan sosialisasi mengenai Hukum yang berlaku pada masyarakat agar msayarakat mengerti bahwa setiap perbuatan yang melewati batas sudah merupakan pelanggaran hukum. (K-PKK)

Bagaimana upaya bapak ketika masyarakat bapak melakukan tindak kekerasan diluar kesadaran hukum?

.... “Iya, tentunya jika ada masyarakat yang melakukan kekerasan diluar kesadaran hukum maka kami akan melapor kepada pihak berwajib karena sudah melewati batas. (T.A)

Bagaimana sikap bapak menerapkan kesadaran hukum dalam keluarga?

.... “ kami orang tua hanya memberikan nasehat-nasehat yang baik buat anak agar tidak melakukan hal-hal diluar batas hukum yang ada tetapi anak-anak zaman sekarang khususnya anak muda lebih dipengaruhi oleh pergaulan pergaulan yang membuat anak-anak kita celaka dalam kata lain kenakalan remaja misalnya minum minuman keras yang akhirnya membuat dirinya mabuk, ini juga dikarenakan kurangnya ketegasan Pemerintah Desa terhadap masyarakatnya contohnya ada masyarakat yang memperjual belikan

minuman-minuman keras inilah yang membuat generasi kita rusak bukankah hal-hal seperti itu dijauhkan dari lingkungan kita ini malah dibiarkan seiring berjalannya waktu”. (M)

Bagaimana peran ibu menerapkan kesadaran Hukum masyarakat terhadap negaranya?

.... “ Peran saya selaku PKK dalam menerapkan kesadaran hukum kita memberikan sosialisasi mengenai Hukum yang berlaku pada masyarakat agar msayarakat mengerti bahwa setiap perbuatan yang melewati batas sudah merupakan pelanggaran hukum namun itu semua tidak hanya dari kita sja perlunya binaan orang tua serta kesadaran diri yang paling utama. (KT.POKJA 1)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pembinaan Kesadaran Hukum di Desa Bungawon jarang terjadi masalah yang melanggar hukum karena masyarakat mulai merasa takut jika berurusan dengan pihak berwajib, masalah seperti pencurian barang orang lain, pemukulan dan lain-lain itu terjadi biasanya karena mabuk mengonsumsi barang alkohol yang diperjual belikan di desa setempat ini karena kurang ketegasan pemerintah desa untuk menegur hal tersebut sehingga pelanggaran-pelanggaran hukum terjadi pada masyarakat.

4) Pola Asuh Anak dan Remaja

Pola asuh seperti apa yang bapak terapkan baik dalam keluarga maupun pada masyarakat ?

..... “Memberikan contoh yang baik pada masyarakat agar masyarakat dapat mengikutinya dalam keluarga saya memberikan kasih sayang serta

memberikan perhatian sepenuhnya pada anak”. (KD-B)

Pola asuh seperti apa yang Ibu terapkan baik dalam keluarga maupun pada masyarakat ?

..... “ *pola asuh pada masyarakat dan pada keluarga itu sama saja apa lagi kita sebagai wanita tentunya setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua.* (K-PKK)

Pola asuh seperti apa yang Bapak terapkan baik dalam keluarga maupun pada masyarakat ?

..... “*pola asuh anak baik masyarakat ataupun keluarga kami memeberikan perhatian sepenuhnya agar anak tidak merasa jauh dari orang tua.* (T.A)

Pola asuh seperti apa yang Bapak terapkan baik dalam keluarga maupun pada masyarakat ?

..... “ *menerapkan sikap yang tegas dan memberikan nasehat-nasehat yang baik*”. (M)

Pola asuh seperti apa yang Ibu terapkan baik dalam keluarga maupun pada masyarakat ?

..... “ *pola asuh pada masyarakat dan pada keluarga itu sama saja apa lagi kita sebagai wanita tentunya setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua.* (KT. POKJA 1)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak rata-rata menerapkan sikap yang tegas, memberikan nasehat-nasehat atau pandangan yang baik, tetapi anak ataupun remaja dapat dipengaruhi oleh pergaulan-pergaulan yang bebas melalui media sosial

ataupun pergaulan secara langsung ini disebabkan kurangnya waktu orang tua bersama anak sehingga tidak ada yang mengontrol perkembangan anak setiap saat. Orang tua wajib memelihara memelihara dan mendidik anak - anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, Sebagaimana yang ditegaskan dalam pasal 45 ayat (1) dan (2) Nomor 1 Tahun 1974.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diatas untuk mengetahui bagaimana Penghayatan dan Pengamalan Pancasila di Desa Bungawon Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai berikut hasil penelitian dari beberapa pendapat informan diatas, yaitu:

1) **Pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa**

Penghayatan dan Pengamalan Pancasila melalui kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) berdasarkan Pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa masih belum baik sebab apa yang sudah di atur oleh pemerintah Desa sebagian dilaksanakan sebageian tidak dilaksanakan. Pemerintah desa telah menyiapkan Pengajian untuk anak-anak ataupun orang tua tetapi tidak semua melaksanakannya karena faktor pekerjaan yang memakan waktu banyak ataupun hal-hal lainnya. Sehingga perlunya peran pemerintah desa setempat untuk memperhatikan pentingnya pengetahuan islam terhadap masyarakat melalui sosialisasi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruslan Abdulgani (Kaelan, 2013: 167-168) disampaikan dalam sidang

konstituante menegaskan bahwa negara teokrasi, menurut ilmu kenegaraan dan filsafat kenegaraan mengandung arti bahwa dalam suatu negara kedaulatan adalah berasal dari Tuhan. Hal telah tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-3 bahwa ..., atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya. Penjabaran ini sejalan pula dengan Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) pembukaan UUD 1945 ini, ayat (1) berbunyi Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan ayat (2) berbunyi Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan untuk beribadah menurut dan kepercayaan itu. Hal ini relevan dengan pemikiran oleh Latif (2020: 123) bahwa Pancasila sebagai dasar (filsafat) negara, pandangan dunia, dan ideologi negara-bangsa Indonesia itu mengandung seperangkat keyakinan, simbol, dan nilai inti (core values), yang dapat mengintegrasikan segala keragaman Indonesia kedalam suatu komunitas moral publik.

Menerjemahkan bahwa para pembentuk dasar negara Indonesia, dengan segala keragaman asal-usul agama dan keyakinan, ideologi dan kearifan kesukuan yang melatarinya, mampu melihat titik temu sebagai dasar simplisitas dari kompleksitas nilai dan keyakinan di Indonesia dalam lima prinsip Pancasila.

Dengan demikian disimpulkan bahwa sumber nilai kehidupan bangsa Indonesia dalam konteks ketatanegaraan (Pemerintah dan masyarakat) adalah Pancasila yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama, dimana sumber nilai paling

tinggi ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mana sila ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia ialah bangsa yang beragama, yang mengatur hubungan yang harmonis antara pemeluk agama, inter pemeluk agama dan antar pemeluk agama dengan pemerintah.

2) PKBN (Pembinaan Kesadaran Bela Negara)

Penghayatan dan Pengamalan Pancasila melalui kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dilihat dari Pembinaan Bela Negara Pemerintah Desa Bungawon sebisa mungkin selalu memberikan nasehat positif, pandangan-pandangan yang baik buat masyarakat melalui kultum-kultum baik itu dimesjid, dirumah duka ataupun sosialisasi menciptakan suasana rukun, damai, dan harmonis dalam lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga tetapi masyarakat Desa Bungawon khususnya rata-rata anak-anak generasi penerus sering kali membuat masalah dikarenakan faktor minum-minuman keras yang mengakibatkan dirinya mabuk hingga membuat keributan mengganggu suasana masyarakat lainnya. Sehingga memang perlu ditanamkan sebagaimana ditegaskan pada pasal 27 ayat 3 UUD 1945, yang berbunyi: Setiap warga negara berhak dan wajib ikut dalam upaya pembelaan terhadap negara. • Semua warga negara berkewajiban untuk ikut serta dalam bela negara agar suasana tetap damai dan tentram.

Hal tersebut diatas ditegaskan dalam UU No. 3 Tahun 2002 tentang pertahanan Negara dalam Pasal 9 ayat (1) dijelaskan bahwa setiap warganegara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan

pertahanan negara, dan ayat (2) dijelaskan bahwa keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagai mana dimaksud ayat (1), diselenggarakan melalui: 1). Pendidikan Kewarganegaraan, 2). Pelatihan kemiliteran secara wajib, 3). Pengabdian sebagai parjurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib, dan 4). Pengabdian sesuai dengan profesi. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran oleh Darmawan dalam Seminar Nasional (2019) bahwa PKn sebagai Pilar Bela Negara bahwa Pentingnya PKn sebagai Upaya bela negara bagi setiap warganegara dilaksanakan melalui Pembinaan Kesadaran Bela Negara dengan menanamkan nilai dasar Bela Negara. Nilai Dasar bela Negara dalam UU No. 23 Tahun 2019 meliputi : a). Cinta tanah air, b). Sadar berbangsa dan bernegara, c). Setia pada pancasila sebagai ideologi negara, d). Rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan e). Kemampuan awal bela negara.

Dengan demikian aktualisasi Pancasila melalui Pembinaan Kesadaran Bela Negara ialah pengetahuan yang baik dan benar tentang Pancasila, memenuhi meresapi dan menyadari Pancasila, selanjutnya menghayati setelah itu kemudian mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam masyarakat, melalui pendidikan, maupun dalam kenyataan hidup sehari-hari.

3) KADARKUM (Kesadaran Hukum)

Pemerintah Desa memberikan sosialisasi mengenai Hukum yang berlaku pada masyarakat agar masyarakat mengerti bahwa setiap perbuatan yang melewati batas sudah merupakan pelanggaran hukum, anak muda lebih dipengaruhi oleh pergaulan-pergaulan yang membuat

dirinya celaka dalam kata lain kenakalan remaja misalnya minum-minuman keras yang akhirnya membuat dirinya mabuk, ini juga dikarenakan kurangnya ketegasan Pemerintah Desa terhadap masyarakatnya contohnya ada masyarakat yang memperjual belikan minuman keras inilah yang membuat generasi rusak. Kekosongan dan kevakuman hukum akan menyebabkan kekacauan di masyarakat maka perlunya kesadaran hukum masyarakat di suatu wilayah akan menjaga keseimbangan sosial dan membentuk masyarakat yang beradab.

Oleh Sirait, dkk (1997: 66) menguarikan bahwa masyarakat Indonesia pernah bersepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan konsep gerakan pemuda melalui sumpah yang disebut sumpah pemuda yaitu 1) kami putra dan putri indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia, 2) kami putra dan putri indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan 3) kami putra dan putri indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Oleh Nurhasan Ismail (Mulyadi, 2014: 9-10) menjelaskan bahwa pengelolaan nilai kepentingan dan nilai sosial dari konsepsi yang seperti ini harus mengarah pada keseimbangan antara kepentingan perseorangan dan kepentingan bersama serta antara nilai sosial paguyuban dan nilai sosial patembayan. Dimana mempertemukan segi-segi yang baik dan segi-segi yang saling bertentangan, lebih jelas lagi dijelaskan bahwa sistem hukum pancasila menghendaki penegakan keadilan substansial melalui aturan-aturan hukum yang formal atau menghendaki

kepastian berdasarkan aturan hukum formal yang menjamin terpenuhinya keadilan substansial. Dimana musyawarah dan sikap gotong royong yang penuh kekeluargaan ditonjolkan didalam sistem hukum Pancasila. Lebih terperinci oleh Triantara (2011: 173-174) menjelaskan bahwa Pancasila sebagai falsafah bangsa, mengajarkan banyak hal, dimana mengilustrasikan Indonesia sebagai suatu tatanan Palnet-planet, pancasila adalah (mestinya menjadi) matahari Bangsa yang menjadi orientasi (visi) semua komponen bangsa. Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah jelas visi bangsa yang harus direalisasikan, dan sila karkayatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan adalah falsafah kepemimpinan bangsa yang sesungguhnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pancasila yang mengandung nilai-nilai moral yang luhur yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama yang mengajarkan pemenuhan tertib sosial, proyek perubahan pribadi dan kolektif untuk mewujudkan visi bangsa indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur.

4) Pola Asuh Anak dan Remaja

Penghayatan dan Pengamalan Pancasila Melalui Kegiatan PKK ditinjau dari faktor pola asuh anak sangat berpengaruh karena pendidikan utama anak berawal dari keluarga, di Desa Bungawon pola asuh anak dan remaja rata-rata selalu memaksakan anak untuk tunduk terhadap orang tua dan memanjakan anak-anak inilah yang menyebabkan anak membangkang terhadap orang tua sehingga perlunya diterapkan : (a) Pola asuh otoriter Yang dimaksud adalah setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap

anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban dan hak yang diberikan kepada dirinya (b) Pola asuh demokratis Yang dimaksud adalah sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa. (c). Pola asuh permisif Yang dimaksud dengan sikap orang tua dalam mendidik anak memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan sehingga bagi anak yang perilakunya menyimpang akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat karena dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Ditegaskan oleh Helmawati (2017: 34) menjelaskan bahwa dari keluarga anak/istri/suami mempelajari keyakinan dan keimanan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Lebih jelas lagi mengatakan bahwa untuk mengubah kebiasaan (tabiat/karakter) anggota keluarga (anak/istri/suami) yang sudah menjadi kebiasaan yang menetap yaitu proses dan kesabaran yang tiada akhir dan tanggung jawab. Dimana hakikat dari pendidikan karakter ialah kedisiplinan dalam setiap perbuatan sehari-hari, yang dapat diimplementasikan melalui disiplin beribadah, disiplin waktu, disiplin bekerja, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari tentang tanggung jawab dalam menerapkan kebaikan berupa tabiat/karakter melalui

penerapan hidup penuh disiplin peradaban keluarga berupa keyakinan, pengetahuan dan tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila pada masyarakat melalui kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Desa Bungawon Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai belum terlaksana dengan baik melalui Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, PKBN (Pembinaan Kesadaran Bela Negara), Pembinaan KADARKUM (Kesadaran Hukum), dan Penguatan Keluarga Pola Asuh Anak. Dengan demikian Bagi Pemerintah Desa PKK dan Tokoh agama Perlu dengan rutin dikuatkan lagi pembinaan pada masyarakat melalui Pendidikan, kebudayaan, keyakinan dan sosialisasi. Sehingga masyarakat sadar akan pentingnya Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Orang tua hendaknya memberikan dorongan atau motivasi berupa karakter kedisiplinan (kebudayaan) Tabiat/karakter kepada anak agar mau ikut serta melaksanakan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sebaik mungkin.

REFERENSI

- Darmawan, Cecep. 2019. *Revitalisasi PKn sebagai Pilar Demokrasi dan Nasionalisme di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. disampaikan pada Seminar Nasional PPKn:Palu.
- Helmawati. 2017. Pendidikan karakter Sehari-hari. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Paradigma:Yogyakarta.
- , 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma: Yogyakarta.
- , 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Paradigma: Yogyakarta.
- Latif, Yudi. 2020. *Wawasan Pancasila : Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Mizan ; Jakarta Selatan.
- Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyadi, Dedi. 2014. *Internalisasi Nilai-nilai Ideologi Pancasila dalam Dinamika Demokrasi dan Perkembangan Ketatanegaraan Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sirait, Midian., Mintorahardjo, Sukowaluyo., Sutarno., Darmaputera, Eka., dan hasibuan, Albert. 1997. *Membangun Masyarakat Pancasila: Dinamika dan Dilemanya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soemasdi, Hartati. 1992. *Pemikiran Tentang Filsafat Pancasila*. Offset: Yogyakarta.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Soegito, AT dkk.2006.*Pendidikan Pancasila*. UPT MKU UNNES: Semarang.

Tim Penggerak. 2010. *Hasil Rapat Kerja Nasional VII. PKK Tahun 2010*. Tim Penggerak PKK Pusat: Jakarta.

TAP MPR no II/MPR/1978-5 / 7. *Hak dan Kewajiban*. PKK PROV. *Buku Agenda Harian 1 TP PKK Jateng Tahun 2012*.

Triantara, Agus. 2011. *Membangun Bangsa Dengan Cahaya Ilmu dan Hidayah Cinta*. Jakarta Selatan : Publishing.

UU No. 3 Tahun 2003 tentang Pertahanan Negara.

UU No. 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara.

Widjaja. 2000. *Penerapan Nilai-nilai Pancasila dan HAM di Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta.

Winarno. 2006. *Paradigma Baru Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Bumi Aksara: Jakarta.